

ANALISIS ASPEK NONTEKNIS KARYA FOTOGRAFI PADA KOMUNITAS ANALOG SURABAYA

Mukhamad Aji Prasetyo

S1 Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
m23ajiprasetyo@gmail.com

Tri Cahyo Kusumandyoko, S.Sn., M.Ds.

Desain Grafis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
trichayo@unesa.ac.id

Abstrak

Penggunaan kamera analog pada era digital menjadikan karya-karya komunitas Analog Surabaya patut untuk diteliti. Dengan keterbatasan jenis kamera film yang mulai ditinggalkan, Analog Surabaya mampu menyajikan karya fotografi jalanan Surabaya yang menarik dari sudut pandang mereka. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karya anggota komunitas Analog Sub dengan aspek teori fotografi nonteknis oleh Yuyung Abdi. Pengambilan karya berdasarkan seleksi 5 karya dari 50 karya dengan jenis *streetphotography* yang dipamerkan di pameran foto analog Boiler Zoom pada tanggal 3 maret 2019 di studio Omah Jaman Now. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari hasil penelitian karya fotografi komunitas Analog Surabaya, terdapat dimensi visual disetiap karya yaitu sudut pengambilan, jarak pengambilan, format, latar, komposisi, elemen geometris dan warna yang sesuai teori nonteknis fotografi oleh Yuyung Abdi. Kecenderungan karya foto komunitas Analog Surabaya mempunyai format *landscape* dan latar belakang yang mendukung objek utama, Serta kecenderungan warna yang kontras dan lebih matang yang disebabkan dari cirikhas warna roll film. Substansi yang terkandung dalam karya foto komunitas Analog Surabaya menceritakan bagaimana fotografi jalanan menjadi media untuk mengkomunikasikan kehidupan sosial yang sedang terjadi di kota Surabaya.

Kata kunci: Fotografi, Aspek nonteknis, Komunitas Analog Surabaya

Abstract

The use of an analogue camera in the digital era has made *Komunitas Analog Surabaya's* (Surabaya Analogue Community) works as valuable objects to be analyzed. Despite the limited type of film camera nowadays, *Komunitas Analog Surabaya* manages to presents attractive works of Surabaya street photography from their perspective. The objective of this research is to describe *Komunitas Analog Surabaya* members' works through Yuyung Abdi's aspects of non-technical photography theory. 5 out of 50 works that have been showcased in the *Boiler Zoom analogue photo exhibition* on March 3, 2019, at Omah Jaman Now Studio are selected as the objects in this study. This research is descriptive qualitative type research, and the data collection is collected through observation, interview, and documentation. The result of this study shows that visual dimensions, which consist of; angle, distance, format, background, composition, geometric element, and colour exists in each *Komunitas Analog Surabaya's* photography works and is match with Yuyung Abdi's theory of non-technical photography. *Komunitas Analog Surabaya's* works have tendencies of being presented in a landscape format and uses the background that helps to supports the main object, while the tendency of the contrast and bold colour is due to the characteristics of film roll colour. The substance contained in *Komunitas Analog Surabaya's* works tells about how street photography has become the media to convey how social life is in Surabaya.

Keywords: Photography, Non-technical Aspects, *Komunitas Analog Surabaya*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan fotografi seolah tidak pernah berhenti untuk menarik minat banyak orang, baik itu hobi mau pun profesi. Manusia secara instan dapat merekam serta melihat apa yang dilihatnya. bahkan hingga sekarang ini fotografi berperan dalam media cetak maupun media visual. Perkembangan kamera dan media penyimpanannya. Kamera Analog adalah salah satu kategori perkembangan kamera yang dalam teknik

pengambilan dan penyimpanan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Teknik pengambilan gambar dengan menggunakan film seluloid mempunyai tiga buah elemen dasar, yaitu elemen optikal yang berupa berbagai macam lensa, elemen kimia berupa film seluloid, serta elemen mekanik yang berupa badan dari kamera itu sendiri. Di Indonesia sendiri, ternyata ada sekelompok masyarakat yang masih menggunakan teknologi fotografi analog. Hal tersebut dapat diamati pada jejaring sosial Instagram, misalkan saja *caption* berupa tagar #35mm dan

#indo35mm menjadi salah satu kode penggunaan kamera analog. Fakta menarik lainnya adalah munculnya bazar fotografi analog, bernama “Lowlightbazaar” sejak sekitar 3 tahun lalu hingga kini rutin diselenggarakan setiap 4 bulan sekali di Bandung atau Jakarta. Munculnya sebuah komunitas-komunitas yang mayoritas anak muda penggemar fotografi analog memberikan suasana baru di bidang industri fotografi analog.

Hingga pada tahun 2017, Kodak memutuskan untuk memproduksi kembali produk roll film Kodak Ektachrome. Ia menyatakan bangkitnya industri fotografi analog di dalam sebuah iklan. Begitu pula brand Polaroid pada ulang tahunnya yang ke-80 tahun (2017) mengeluarkan iklan yang bertajuk “*the real social media*”. Ia mengungkapkan bahwa Polaroid-lah yang pertama kali memperkenalkan konsep media sosial, karena awal penemuan teknologi Polaroid merupakan sebuah foto yang tercetak secara instan yang dapat ditunjukkan ke kolega terdekat (Polaroid, 2017). Dari segi teknologi percetakan foto, Suherry Arno bahkan menyebut hasil cetak fotografi analog bertahan jauh lebih lama dibandingkan cetak digital (Arno, 2017). Lebih jauh lagi, Anton Ismael memberikan gagasan bahwa memotret menggunakan kamera analog bukan hanya ditinjau dari segi hasil, namun sebuah metode berpikir dengan menghargai apa yang ada (Ismail, 2018). Dengan karakter foto hasil kamera analog, terutama pada warna yang lebih tajam, *tone* warna/efek khas dari film yang digunakan, tekstur grain yang pada gambar yang dihasilkan dari senyawa kimia film dan kemampuan resolusi yang lebih luas. Menjadikan karya fotografi yang dihasilkan lebih menarik.

Hal ini menjadi alasan menarik kalangan muda Surabaya juga ikut menggunakan kamera analog. Pada 10 februari 2017 dengan anggota hanya 20 orang. Mereka yang masih mempertahankan keberadaan kamera film ini telah berupaya membuat sebuah komunitas fotografi analog dan salah satunya berada di kota Surabaya yaitu komunitas Analog Surabaya. Komunitas Analog Surabaya adalah wadah pengguna kamera analog yang memiliki arah kegiatan pada bidang fotografi dan kegiatan -kegiatan lain yang berhubungan dengan fotografi pada umumnya seperti *workshop*, *hunting* foto dan pameran.

Karya komunitas analog banyak beraliran *streetphotography* yang menggambarkan kondisi sosial di Surabaya. Banyak hal yang menarik di dalam kehidupan sosial di perkotaan di mana masyarakat menjadi elemen penting dalam setiap pengambilan gambar. Karya-karya dengan aktivitas sosial menjadikan hal menarik untuk diangkat, karena disana banyak berkumpulnya masyarakat berbagai kalangan berkumpul. Dengan pengambilan di berbagai tempat di Surabaya seperti Kota Tua, Jembatan Merah, pasar Pabean, Ampel. Namun belum diketahui bagaimana kualitas karya fotografi yang di hasilkan Komunitas Analog Surabaya. hal menarik dibahas peneliti untuk mengetahui kualitas dan makna karya-karya Komunitas Analog Surabaya yang dipamerkan dalam pameran foto analog Booilerzoom di studio Omah Jaman Now dengan menggunakan teori nonteknis fotografi Yuyung Abdi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara observasi data melalui pengumpulan data berupa foto maupun data berbentuk digital. Pada penelitian kualitatif instrumen utama adalah kemampuan peneliti itu sendiri. Sehingga sangat bergantung kepada kedalaman wawasan peneliti. Penelitian ini mengani aspek nonteknis dan substansi yang terkandung dalam karya komunitas Analog Surabaya.

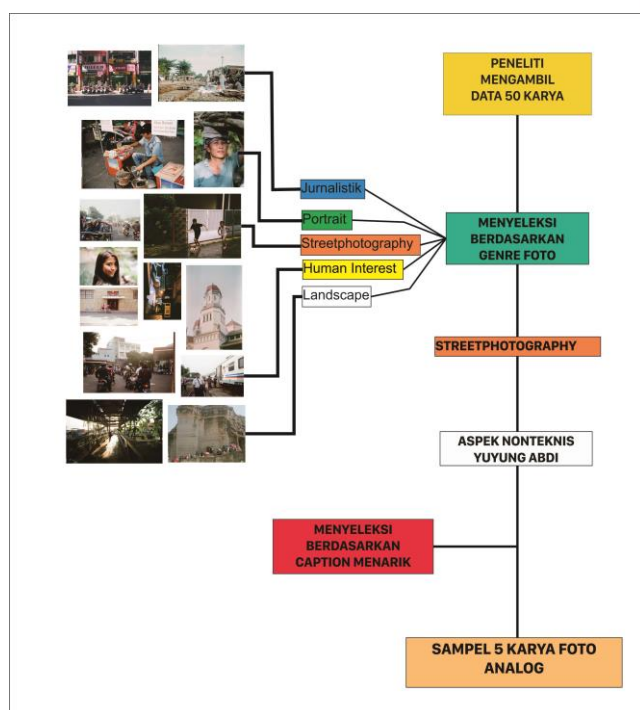
Aspek nonteknis dan substansi yang terkandung dapat dianalisis melalui analisa deskriptif. Teori aspek nonteknis dan substansi Yuyung Abdi yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Karena permasalahan mengenai karya komunitas Analog Surabaya tidak hanya di tinjau dari alat/media perekaman gambar yang menggunakan film, namun meluas kepada proses apresiasi karya ciptanya. Penelitian ini memberi interpretasi terhadap foto-foto tersebut.karena penelitian bersifat subjektif maka untuk sampel-sampel pada penelitian yang dipilih dipameran Boiler Zoom, berdasarkan klasifikasi aspek nonteknis dan substansi yang terkandung.

Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari anggota komunitas Analog Surabaya yang merupakan sumber data analisis karya. Sampel sumber dipilih secara *Purposive Sampling*. Penentuan sampel dengan pertimbangan yang di kategorikan *Street Photography* dan memenuhi aspek nonteknis.

1. Peneliti mengambil sampel data karya fotografi sejumlah 50 karya foto analog yang terpajang di pameran Boilerzoom berupa hasil *scan* film/klise dalam bentuk digital (*softcopy*) pada admin komunitas Analog Surabaya.
2. Peneliti menyeleksi 50 karya yang pengambilannya bukan berada diderah Surabaya. Peneliti mendapatkan 15 karya foto yang bukan pengambilannya berada didaerah Surabaya.
3. Peneliti mengklasifikasikan beberapa jenis genre fotografi pada karya fotografi Analog Surabaya yaitu: *Potrait*, *Landscape*, *Streetphotography*, *Human Interest*, *Arsitektur*, *Jurnalistik*, dll. Peneliti mendapatkan 6 genre foto yang terdapat pada karya Komunitas Analog Surabaya yang diambil oleh peneliti yaitu *Potrait*, *Landscape*, *Streetphotography*, *Human Interest*, *Arsitektur*, *Jurnalistik*. Dari 6 genre tersebut masing-masing terdapat karya foto. *Arsitektur* terdapat 6 karya, *Human Interest* terdapat 16 karya, *Jurnalistik* terdapat 3 karya, *Landscape* terdapat 12 karya, *Potrait* terdapat 9 karya foto, dan *Streetphotography* terdapat 18 karya. Dan terdapat 9 karya yang tidak masuk dalam genre.
4. Peneliti memilah karya yang sesuai dengan genre fotografi komunitas Analog Sub yaitu *streetphotography*.

5. Peneliti menyeleksi karya yang sesuai jenis *streetphotography* dan memenuhi aspek nonteknis fotografi (komposisi, warna, jarak, sudut pandang, unsur geometris).
6. Jika karya foto yang berjenis *streetphotography* dan memenuhi aspek nonteknis lebih dari 5 karya, maka peneliti melakukan penyeleksian sesuai *caption* deskripsi foto yang menarik.
7. Peneliti memilih 5 karya dari 50 karya yang sesuai dari kategori *streetphotography* dan memenuhi aspek nonteknis fotografi Yuyung Abdi.



Gambar 1

Bagan cara memilih foto
 Sumber : Mukhamad Aji Prasetyo, 2019

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik Observasi *participant*, wawancara mendalam studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau Triangulasi. Pada penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data dengan melalui beberapa tahapan diantaranya. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa narasumber fotografer yang karyanya terpilih menjadi sampel penelitian. Peneliti akan menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang fotografer, motivasi fotografer masih menggunakan kamera analog sebagai media berkarya, karya foto, dekripsi foto dan sejauh mana fotografer mengetahui teori aspek nonteknis fotografi Yuyung Abdi. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap pengelola komunitas Analog Surabaya untuk mengetahui data dan sejarah pendirian komunitas.

Teknik Analisis Data

Setelah sampel foto ditentukan, akan dianalisa aspek teknis dan aspek non-teknis. Langkah berikutnya adalah mengkaji aspek non-teknis dalam foto. (1) komposisi, berhubungan dengan penataan elemen objek foto sehingga menghasilkan komposisi yang menarik. Komposisi sesuai dengan teori Yuyung Abdi dengan mengelompokkan macam-macam komposisi di dalam foto. (2) format foto, *square*, *portrait* atau *landscape* (3) latar (*foreground*, *midground* dan *background*), (4) jarak pengambilan, merupakan jarak fotografer dan objek foto. Misalkan menggunakan *long shot*, *middle shot* atau *close up*. (5) sudut pengambilan, merupakan sudut posisi fotografer dan objek, seperti sudut rendah biasa disebut dengan sudut mata kodok, jika sudut tinggi dari atas gedung atau pesawat disebut sudut mata burung. Sudut normal adalah sudut pandang manusia. (6) dimensi visual, (7) tone, tingkat kualitas gambar yang dapat dinilai dari teori *zone system* (jika foto tidak berwarna). Poin non-teknis terakhir (8) substansi POI (*point of interest*), adalah aspek yang berhubungan dengan isi dan makna foto secara harfiah atau makna sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Streetphotography

Street photography adalah memotret orang-orang dengan menghadirkan *skyscrapers* maupun *cityscape* yang menghadirkan representasi wajah sebuah kota (Abdi, 2012:10). Menurut Soedjono (2007:146) penamaan ‘fotografi jalanan’ lebih merupakan istilah yang mengacu pada objek fotografi yang ada, terutama menyangkut lokasi dan situasi suatu objek di tempat ‘jalan tertentu’. Tokoh terkenal dalam *street photography* adalah Henri Cartier Bresson. Sebagai tokoh *street photography* Henri banyak memotret aktivitas manusia yang berhubungan dengan lingkungan tempat dia bekerja atau tinggal. Karya – karya foto Henri banyak menjadi inspirasi dalam memotret street. “*The camera is a sketch book, an instrument of intuition and spontaneity*” (Henri dalam Ang, 2014:204). *Street photography* merupakan jenis fotografi yang mengkhususkan pengambilan gambar secara *candid* tentang aktivitas kehidupan masyarakat urban. Banyak hal yang menarik dalam kehidupan urban di perkotaan di mana masyarakat menjadi elemen penting dalam penggambaran visual. Setiap kota punya tipikal kehidupan dan bangunan fisik berbeda-beda. Kehidupan kota divisualisasikan dengan keindahan sekaligus kebalikannya.

1. Lompatan kereta



Gambar 2

Lompatan kereta

Sumber : dok. Bintang Mas Sumarlin, 2019

Foto yang diambil Oleh Bintang Mas Sumarlin berjudul Lompatan Kereta. Menurut wawancara fotografer, foto ini diambil di daerah Stasiun Pasar Semut pada tahun 2019 dengan menggunakan kamera Nikon EM. Menggunakan lensa 50mm Nikon dengan bukaan diafragma f/1.8. Foto ini diambil pada sekitar pukul 9 siang. Fotografer menggunakan roll film Agfa Vista 200 dengan ASA/ISO 200. Sudut pengambilan foto ini di ambil dari jarak pandang mata atau *eye level*. Fotografer memotret obyek kereta dengan posisi berdiri atau sejajar dengan mata. Terbukti dari garis horizon yang lebih tinggi dari objek anak kecil. Menggunakan Lensa 50mm pada medium kamera *fullframe* 35mm membuat jarak pengambilan foto menjadi *medium shot*. Pengambilan format foto horizontal menjadi pilihan tepat fotografer karena dapat memperlihatkan obyek kereta dan anak kecil. Terdapat 3 Latar foto yang ada di foto ini yaitu (1) *foreground*, (2) *midground*, dan (3) *background*. Dalam foto ini komposisi yang di gunakan adalah *Third of Rules*. Elemen geometris yang terdapat di dalam foto tersebut adalah garis dan persegi panjang. Dapat dilihat rel yang membentang horizontal dari kanan ke kiri maupun sebaliknya dan garis *stripping* pada badan gerbong menjadikan elemen garis. Jendela persegi khas kereta api menjadikan unsur geometris yang diulang membentang horizontal.

Pada foto ini nampak seorang anak tiba-tiba melompati pagar pembatas untuk area berbahaya dari peron kereta api. Ini menjadikan momentum yang tidak disadari oleh objek seorang anak yang berada di dalam foto tersebut dan juga sang fotografer. Dan ini juga dapat membahayakan objek seorang anak laki-laki tersebut. Interelasi antar objek yang terdapat secara keseluruhan memiliki pemaknaan yang saling terhubung. Objek utama anak laki-laki yang sedang melompat menunjukkan bahwa ia sedang melewati pembatas pagar peron stasiun. Dan mata anak tersebut melihat ke arah kereta api yang sedang melintas menunjukkan bahwa anak tersebut sedang mengejar kereta api. Sudut pandang dari sang fotografer bahwa objek anak tersebut nampak spontan melewati pagar pembatas menjadikan objektifitas pada foto

dilakukan dengan *candid* tanpa campur tangan dari sang fotografer.

2. Permainan Lumpur Sore Hari



Gambar 3

Permainan lumpur sore hari

Sumber : dok. Bintang Mas Sumarlin, 2019

Karya foto yang di ambil oleh Bintang Mas Sumarlin, Menurut wawancara fotografer karya foto ini diambil di daerah sekitar pantai Kenjeran. Foto ini berjudul Permainan Lumpur Sore Hari dibuat pada tahun 2019. Menggunakan kamera Nikon F4. Menggunakan lensa 50mm Nikon dengan bukaan diafragma f/1.4. Foto ini diambil pada sore hari pada saat matahari senja berkisar pukul 5. Bintang menggunakan roll film Kodak Ultramax 400 *expired* 2007 dengan ASA/ISO 400. Sudut pengambilan foto ini di ambil dari jarak pandang mata anak-anak *eye level*. Terbukti bahwa jika ditarik garis horizon maka akan tepat pada mata anak yang terdapat pada foto tersebut. Jarak pengambilan foto tersebut adalah *medium long shot*. Pengambilan format foto *Portrait* pada foto untuk menegaskan bahwa objek yang diambil adalah anak kecil. Terdapat 3 Latar foto yang ada di foto ini yaitu *midground*, dan *background*. Komposisi foto tersebut adalah *off-center* terlihat pada posisi objek utama anak kecil tidak tepat pada posisi center, namun posisi objek anak kecil sedikit kebawah. Terdapat elemen geometris dalam foto tersebut yaitu titik-titik bayangan lubang pada lumpur yang merupakan endapan lumpur di pantai Kenjeran. Foto diatas mempunyai warna sephia jingga yang akibat dari proses kadaluarsa film Kodak Ultramax 400.

Pesan dan makna yang terkandung dalam foto tersebut terdapat pada objek anak kecil yang menggali lumpur. Seorang anak kecil yang seharusnya bermain bersama teman-teman, menjadi berbeda pada foto tersebut. Menggali lumpur yang kotor kurang tepat untuk di jadikan tempat bermain. Interelasi visual elemen warna orange atau jingga khas sore hari dan relasi dengan anak

kecil yang menggali pasir memperkuat suasana sore hari. Dan relasi antara elemen pasir pantai dan anak kecil memberikan repretasi yang sedang dilakukan oleh anak kecil dalam foto bahwa sedang bermain lumpur. Ditiinjau dari segi objekifitas, anak kecil mempunyai kecenderungan lebih jujur dalam mengungkapkan ekspresi. Dalam foto tersebut dilakukan dengan *candid* atau lebih objektif.

3. Semangat dalam Bekerja



Gambar 4

Semangat dalam bekerja
Sumber : dok. Hizkia, 2019

Dalam karya foto yang diambil oleh Hizkia di daerah pasar Ampel ini memperlihatkan pekerja jasa panggul karung tepung. Menurut wawancara fotografer foto ini berjudul Semangat dalam Bekerja dibuat pada tahun 2019. Foto ini diambil menggunakan kamera Yashica Electro 35GTN dengan lensa 45mm bukaan f/2.8. foto ini diambil pagi hari pada sekitar pukul 9. Menggunakan roll film kodak Ultramax 400 *fresh* dengan ASA/ISO 400. Pengambilan foto diatas adalah sudut pengambilan *eye level* atau sudut pengambilan dengan posisi sama dengan mata manusia dewasa yang berdiri. Jarak pengambilan foto diatas adalah *medium shot*. Format foto *landscape* atau format horizontal pada foto diatas memperlihatkan objek utama yaitu dua orang dewasa pengangkut tepung dan karung tepung yang berada disamping objek untuk mempertegas objek yang bekerja sebagai pengangkut karung tepung. Perbedaan latar foto pada foto diatas yaitu *Midground* dan *Background* atau latar tengah dan latar belakang. Komposisi foto diatas yaitu komposisi geometris, Objek utama dua orang pengangkut tepung yang berada di dalam bak truk memperlihatkan objek berada di dalam bidang geometris persegi. Elemen geometris pada foto tersebut yaitu bak truk yang berbentuk bidang kotak, garis lurus yang berada di bak truk dan garis lengkung yang dihasilkan dari tumpukan karung tepung. Warna yang dihasilkan kodak ultramax tidak kontras antar pigmen benda, namun lebih halus pudar. Rentan kepekaan warna pada di luar ruangan dan di dalam bak truk menjadi kontras namun masih terlihat warna dari benda sekitar.

Makna yang terkandung dari foto karya hizkia ini memiliki makna pekerja keras. Interelasi visual yang didapat yaitu hubungan antara objek utama dua

pengangkut tepung, bak truk, dan karung tepung menandakan mereka sedang berkerja menjadi pengangkut karung tepung di pasar atau pertokoan. Jika di tinjau dari segi subjektifitas, foto yang diambil oleh Hizkia mempunyai kecenderungan unsur subjektif.

4. Senyum Penghilang Lelah



Gambar 5

Senyum penghilang lelah
Sumber : dok. Juventus Shandy Setiawan, 2019

Foto diatas dibuat oleh Juventus Shandy Setiawan atau Juve. Menurut wawancara fotografer foto diatas diambil di Jembatan Merah Surabaya pada januari 2019 menggunakan kamera film poket elektronik. Foto diatas menggunakan roll film Fuji C200 dengan ISO/ASA 200. Foto ini menggunakan sudut pandang mata orang dewasa. Terlihat dari garis horizon atau garis cakrawala hampir sejajar dengan mata tukang becak, ini menandakan Juve mememotret dengan posisi berdiri. Pengambilan dengan jarak *medium shot*, Juve memperlihatkan bagaimana ekspresi wajah dari objek tukang becak yang masih terlihat detail. Juve mengambil foto menggunakan format *landscape* yang menjadikan *background* objek lebih terlihat jelas. Foto diatas mempunyai tiga *layer* yaitu *Foreground*, *Midground* dan *Background*. Karya ini menggunakan elemen komposisi latar belakang yang dominan yaitu Jembatan Merah terdapat tempat ikonik kota Surabaya sekaligus menjadi *point of interest* dengan warna merah serta elemen geometris trotoar jalan. Elemen geometris yang terdapat didalam foto Juve adalah cat pembatas jalan, pagar Jembatan merah, dan titik-titik aksesoris jalan. Warna pada foto diatas cukup bervariasi dari warna psikis kontras merah yang dihasilkan pagar Jembatan Merah, hitam putih sparator dan hijau pohon.

Pesan yang terkandung pada foto karya Juve mampu memperlihatkan kebahagiaan tidak didapatkan dengan mempunyai banyak harta. Foto karya Juve mempunyai banyak Interelasi visual dengan makna yang berbeda-beda. Cahaya pagi menyinari wajah tukang becak yang sedang tersenyum menjadikan *point of interest*. Tangan sedang mendorong becak menyimbolkan bahwa objek utama sedang bekerja keras. Pengambilan dengan *background* Jembatan Merah yang merupakan simbol perjuangan di kota Surabaya menjadi latar belakang yang menarik. Subjektivitas dalam foto Juve terbukti dari

tukang becak yang tersenyum merupakan hasil dari penyampaian pesan fotografer.

dengan wajah apa adanya yang terjadi di jalan atau secara *candid*.

5. Tukang Sate Takut Panas



Gambar 6

Tukang sate takut panas
Sumber : dok. Dimas Surya, 2019

Paparan sinar matahari ketika siang hari sering menjadi tantangan tersendiri bagi pekerja. Namun bagi pedagang sate yang menjadi objek foto karya Dimas Surya mempunyai cara tersendiri untuk menyalasi terik matahari. Menurut wawancara fotografer foto karya Dimas Surya berjudul *Tukang Sate Takut Panas* diambil di daerah pertokoan Ampel pada Januari 2019. Foto ini diambil menggunakan kamera Canon 7 dengan lensa 50mm bukaan diafragma 1.8. Karya foto Dimas menggunakan roll film Fujifilm C200 dengan ASA/ISO 200. Karya foto Dimas diatas mempunyai sudut pengambilan sejajar dengan mata manusia. Pengambilan foto Dimas menggunakan *medium shot* atau pengambilan jarak menengah. Format foto pada karya Dimas diatas adalah *landscape* atau format horizontal. Pengambilan foto karya Dimas mempunyai dua layer, yaitu *background* dan *midground*. Susunan komposisi yang terdapat pada foto karya Dimas diatas menggunakan komposisi *Off-centered*. Elemen geometris yang terdapat pada foto karya Dimas adalah kipas sate yang dipegang objek membentuk persegi dan anyaman. Warna pada foto karya Dimas cukup variatif dan kontras. Warna foto tersebut dominan berwarna biru yaitu di tembok dan spanduk. Warna putih juga menjadi dominan karena *over-eksposure* pada saat pengambilan foto.

Pesan dalam foto karya Dimas menggambarkan foto seorang pedagang yang cerdas dalam mengatasi permasalahan. Foto karya Dimas mempunyai interelasi visual yang mengandung makna yaitu spanduk didepan warung, pedagang, kipas yang ia pegang dan sate. Pemotretan fotografi jalanan yang dilakukan fotografer analog Dimas di daerah ampel mendapatkan momen yang unik. Dimas mendapati seorang pedagang yang sedang kedapatan menutupi wajahnya agar tidak terpapar sinar matahari. Ditinjau dari segi subjektifitas dan objektifitas foto, karya Dimas mampu menyampaikan pesan bahwa fotografi jalanan memberikan khas yaitu, memoret

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian aspek nonteknis teori fotografi oleh Yuyung Abdi pada karya komunitas Analog Surabaya, fotografi jalanan mampu memperlihatkan kondisi sosial urban di kota Surabaya. Lewat fotografi analog yang masih menggunakan roll film, karya komunitas Analog Surabaya mempunyai kecenderungan beraliran *streetphotography*. Dari karya fotografi komunitas Analog Surabaya, terdapat dimensi visual disetiap karya yaitu sudut pengambilan, jarak pengambilan, format, latar, komposisi, elemen geometris dan warna yang sesuai teori non-teknis fotografi oleh Yuyung Abdi. Substansi yang terkandung dalam karya foto komunitas Analog Surabaya menceritakan bagaimana fotografi jalanan menjadi media untuk mengkomunikasikan kehidupan sosial yang sedang terjadi di kota Surabaya.

Saran

Penelitian dengan topik analisis teori nonteknis ini diharapkan mampu menjadi pedoman fotografer untuk menentukan konsep dan teknik yang akan diterapkan dalam membuat karya-karya fotografi. Teori yang telah dianalisis oleh peneliti juga diharapkan menjadi acuan teori serta referensi oleh para praktisi dan mentor dalam akademisi dibidang fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography from my eyes*. Jakarta:Gramedia.
- Ang, T. 2014. *Photography The Definitive Visual History*. New York: DK Publising.
- Ismail, A. 2018. #217 FOTO KOMERSIL PAKAI KAMERA ANALOG. Diambil 1 Januari, 2018, dari <https://www.youtube.com/watch?v=39K100Ivx2Y>
- Kodak, E. (2017). *Kodak is proud to announce the return of one of the most iconic film stocks of all time. Kodak Ektachrome*. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=NAJCN2TfCgw>
- Polaroid. 2017. *Polaroid 80 Anniversary*. www.youtube.com. Diambil dari <https://www.youtube.com/watch?v=IBNAGz2sQfs>
- Soedjono, S. 2007. *Pot Pourri Fotografi*. Jakarta: Trisakti.